

KEADILAN, GENDER DAN KELUARGA
Keadilan sebagai Sesuatu yang wajar : untuk Siapa?
(Analisis Reflektif Terhadap Pemikiran Susan Moller Okin)

Oleh: Pdt. Hans Lura¹⁾

¹⁾(*Program Studi Teologi, UKI Toraja*)

Abstrak

Keadilan menurut John Rawls dalam tulisannya *A Theory of Justice*, diakui oleh Okin memberi pengaruh yang kuat dalam setiap diskursus dan gagasan teori moral dan politik kontemporer. Namun Okin menganggap Rawls itu ambigu dalam berbicara tentang keadilan sebab ia mengabaikan isu-isu gender dalam teorinya. Okin, menganggap teori keadilan Rawls belum memperhatikan perempuan, gender dan keluarga. Karena itu, artikel ini hendak menjelajahi pemikiran Okin tentang kritik konstruktifnya terhadap pemikiran Rawls untuk menegaskan bahwa keadilan itu adalah sesuatu yang wajar bagi semua, termasuk bagi perempuan, gender dan keluarga.

Tujuan penulisan artikel ini yaitu menggiatkan usaha mengembangkan diskursus tentang konsep keadilan yang dikemukakan Rawls, lalu memberikan catatan kritis untuk memberikan gagasan konstruksi baru tentang keadilan yang lebih inklusif kepada masyarakat secara umum, khususnya kepada perempuan, gender dan keluarga. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif *library research*. Metode ini menekankan kepada kemampuan mendeskripsikan fenomena yang ada tentang konsep keadilan, kemudian menganalisisnya dalam dialektikan pandangan Rawls dan beberapa ahli lain dikomparasi dengan gagasan Okin, sehingga hakikat tentang keadilan untuk siapa bisa ditemukan.

Artikel ini menghasilkan kritik Okin terhadap konsep Rawls dan Walzer tentang keadilan dianggap kurang memadai. Rawlsian memang menghargai pernikahan, peran orang tua, tanggungjawab dosmestik lainnya dan pernikahan. Tetapi belum mencakup aspek-aspek kehidupan sosial lainnya, misalnya tempat kerja dan sekolah mempengaruhi hubungan antara pria, perempuan dan anak-anak. Walzer menganggap bahwa ketidakadilan pada sebuah bidang kehidupan tidak mempengaruhi bidang kehidupan lainnya. Tetapi bagi Okin harus ada proteksi terhadap pribadi terutama perempuan dalam sebuah rumah tangga untuk mencegah ketidakadilan.

Keyword: keadilan, gender, perempuan, keluarga dan struktur social

¹ Hans Lura, Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale 91811 Tana Toraja, Indonesia. Email: hanslura25@gmail.com

I. Catatan Pengantar

Okin mengakui bahwa pemikiran John Rawls dalam tulisannya *A Theory of Justice*, memiliki pengaruh yang kuat dalam setiap karya teori moral dan politik kontemporer. Persoalannya ialah, apakah prinsip keadilan Rawls dapat membawa orang untuk sadar dan menentang sistem gender yang fundamental dalam masyarakat (dibeberapa tempat terjadi ketidakadilan terhadap perempuan).? Pertanyaan penting yang diajukan Okin terhadap teori keadilan Rawls adalah: apakah teori Rawls dapat dikembangkan sebagai sebuah kritik feminis dan apakah keadilan dapat hidup berdampingan dengan gender?

Menurut Okin, Rawls itu ambigu dalam berbicara tentang keadilan sebab ia mengabaikan isu-isu gender dalam teorinya. Pertanyaannya kemudian adalah apakah teori keadilan Rawls ini, berlaku juga untuk perempuan? Karena itu yang penting bagi Okin, ialah bagaimana teori keadilan memperlakukan perempuan, gender dan keluarga.

II. Keadilan untuk Semua

Banyak ahli menggunakan teori keadilan Rawls sebagai kerangka umum menjadikan laki-laki sebagai syarat referensi. Tetapi mngecualikan perempuan dari lingkup kesimpulannya. Rawls menganggap bahwa seks adalah salah satu kemungkinan relevan secara moral yang disembunyikan oleh selubung ketidaktahuan. Karena laki-laki kelihatan lebih kuat sehingga dijadikan syarat referensi. Pertanyaannya, apakah teori keadilan ini juga berlaku untuk perempuan? Dalam masyarakat kenyataan diskriminasi gender terstruktur baik oleh adat, budaya (*patriarchal culture*) dan beberapa hal oleh hukum.

Kepala keluarga tentu saja tidak mesti seorang pria. Di Amerika Serikat selama beberapa dekade terakhir, telah terjadi perkembangan peran perempuan sebagai kepala keluarga. Tapi fakta bahwa umumnya istilah "perempuan sebagai kepala rumah tangga" hanya digunakan dalam referensi untuk rumah tangga tanpa penduduk laki-laki dewasa. Ini mengisaratkan bahwa laki-laki lebih diutamakan dari pada perempuan sebagai kepala rumah tangga atau keluarga.

Okin berusaha menunjukkan bahwa Rawls, untuk alasan yang baik menyatakan pada awal teorinya bahwa keluarga adalah bagian dari subjek

keadilan dan juga merupakan struktur dasar masyarakat. Atau lebih tepatnya, cara di mana lembaga-lembaga sosial utama mendistribusikan hak dan kewajiban mendasarnya dan menentukan pembagian keuntungan dari kerjasama sosial. Struktur dasar adalah subjek utama dari keadilan. Namun menurut Okin, dalam teori Rawls masalah keluarga sebagian besar masih dibaikan, sebab tidak memperhatikan isu distribusi yang adil dalam keluarga atau antar jenis kelamin.

III. Keluarga Nyaris Tak Terlihat

Okin menyatakan bahwa, Rawls membahas panjang lebar beberapa penerapan prinsip-prinsip tentang keadilan untuk hampir semua institusi dari struktur sosial. Tapi dari seluruh diskusi itu, masalah tentang apakah keluarga monogami adalah lembaga keadilan sosial tidak pernah dibahas. Dia tidak menaruh perhatian sama sekali untuk keadilan internal keluarga. Bahkan referensi tentang keluarga muncul hanya dalam tiga konteks pada karyanya *A theory of Justice*: sebagai penghubung antara generasi karena itu sangat penting prinsip tabungan, sebagai hambatan untuk kesetaraan atau kesempatan yang adil dan sebagai sekolah pertama perkembangan moral.

Dalam tugas hak-hak dasar warga negara, Rawls berpendapat mendukung pria atas perempuan. Hal itu dibenarkan oleh prinsip-prinsip perbedaan, jika hal itu menjadi keuntungan untuk perempuan dan diterima dari sudut pandang mereka. Dalam dunia kerja di berberapa tempat, sebagian besar perempuan dari pada pekerja laki-laki tidak dibayar dan sering bahkan tidak diakui sebagai tenaga kerja. Fakta bahwa kesenjangan yang mengakibatkan pendapatan pria dan perempuan, dan ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki, cenderung mempengaruhi hubungan kekuasaan dalam rumah tangga, serta akses ke rekreasi, prestise, kekuasaan politik dan sebagainya. Persoalan ketergantungan ekonomi yang lebih besar dari perempuan dan pembagian kerja menurut jenis kelamin dalam keluarga, atau salah satu dari konsekuensi sosial yang lebih luas dari dasar struktur gender.

Bagi Rawls keluarga adalah salah satu lembaga sosial dasar yang paling mempengaruhi kesempatan hidup individu dan karena itu harus menjadi bagian dari subjek utama keadilan. Keluarga bukanlah asosiasi swasta seperti gereja atau

universitas, yang bervariasi dalam jenis tingkat komitmen masing-masing anggotanya. Namun kegagalan Rawls dengan subyek struktur keluarga tentang prinsip-prinsip keadilan adalah bahwa sebuah teori keadilan harus memperhatikan bagaimana (individu) bisa menjadi apa yang mereka inginkan dan tidak dapat mengambil tujuan akhir dan kepentingan mereka, serta sikap mereka terhadap diri mereka dan kehidupan mereka.

IV. Gender, Keluarga dan Pengembangan Rasa Keadilan

Rawls berpendapat bahwa masyarakat yang adil, tertata dengan baik dan akan stabil hanya jika anggotanya terus mengembangkan rasa keadilan, keinginan yang kuat dan bertindak dalam prinsip-prinsip keadilan. Dia mengalihkan perhatiannya khusus untuk pengembangan masa kanak-kanak, dengan tujuan untuk menunjukkan langkah-langkah pertama dimana rasa keadilan diperoleh. Ia beranggapan bahwa keluarga-keluarga ini dianggap hanya memainkan peran mendasar dalam laporannya tentang perkembangan moral. Pertama, kasih orang tua bagi anak-anak mereka adalah penting dalam pandangannya tentang perkembangan rasa harga diri. Pada tahap berikutnya dalam perkembangan moral yang disebutnya sebagai moralitas asosiasi, Rawls memandang keluarga, meskipun ia menjelaskan dalam hal gender dan hirarkis sebagai asosiasi pertama dari banyak asosiasi.

Rawls jelas mengakui pentingnya perasaan, yang pertama-tama harus dipelihara dalam keluarga dan dalam pengembangan kapasitas diri untuk pemikiran moral. Rawls mengatakan bahwa "rasa keadilan berhubungan dengan kasih umat manusia. Rawls tidak menjelaskan dasar asumsi tentang keluarga sebagai institusi. Gender dalam keluarga merupakan sebuah peninggalan masyarakat feodal di mana peran, tanggungjawab dan sumber daya didistribusikan tidak sesuai dengan prinsip keadilan tetapi sesuai dengan perbedaan bawaan yang dipenuhi dengan signifikansi sosial yang sangat besar.

Okin mengkritisi pemikiran Rawls dalam *A Theory of Justice*, beberapa poin penting, antara lain:

1. Rawls dianggap lebih condong kepada laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

2. Konsep Okin tentang "kepala keluarga" yaitu sebagai abstraksi dari kepentingan rumah tangga tidak hanya satu anggota rumah tangga.
3. Rawls terutama memikirkan keluarga tradisional, namun ia tidak memikirkan keluarga gay, lesbian, keluarga dengan mitra dewasa, dan keluarga besar. Teori Rawls tidak sepenuhnya transparan kepada prinsip-prinsip keadilan diadopsi untuk struktur sosial pada umumnya.
4. "kepala keluarga" tidak hanya "memperhatikan isu distribusi dalam keluarga atau antara kedua jenis kelamin". Pertanyaan penting, apakah teori Rawls juga menyentuh distribusi seks mereka. Karena itu, amat penting memilih prinsip yang tidak merugikan satu jenis kelamin relatif terhadap yang lain.

Okin mengkritisi bahwa, Rawls tidak pernah meneliti keadilan keluarga, tidak pernah mencoba untuk mengembangkan prinsip-prinsip keadilan bagi hubungan keluarga atau untuk memperluas prinsip-prinsip tentang keadilan bagi keluarga. Okin menegaskan bahwa "keadilan keluarga harus masalah pokok untuk keadilan sosial".

V. Teori Keadilan Rawls sebagai Alat Kritik Feminis

Ide Rawls tentang “posisi asali”, memaksa orang untuk bertanya dan mempertimbangkan tradisi, adat istiadat, dan institusi dari semua sudut pandang, dan memastikan bahwa prinsip-prinsip keadilan akan diterima untuk semua orang, terlepas dari apa posisi "dia" pada akhirnya. Pada prinsipnya teori keadilan Rawls baik untuk menghindari masalah dominasi yang melekat dalam tradisi pemahaman bersama dan keberpihakan teori libertarian.

Bagi pembaca feminis, masalah teori seperti yang dinyatakan oleh Rawls sendiri merupakan rangkuman dari ambigunya. Menurut Okin, Rawls keluar sebentar dari aturan formal dan diskriminasi hukum atas dasar seks dimana dia gagal sepenuhnya untuk mengatasi keadilan dalam sistem gender, yang akarnya dalam peran seks keluarga dan meluas ke hampir setiap sudut kehidupan sebagai salah satu struktur fundamental dari masyarakat. Bagi Okin, Rawls tidak secara konsisten mengambil posisi yang relevan dari kedua jenis kelamin untuk dipertimbangkan dalam merumuskan dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan. Secara khusus, mereka dalam “posisi asali” harus mengambil

keuntungan khusus dari perspektif perempuan, karena pengetahuan mereka tentang fakta-fakta umum akan masyarakat harus mencakup pengetahuan bahwa perempuan telah dan terus menjadi kelamin yang kurang diuntungkan dalam banyak hal (perempuan sering kurang beruntung dalam masyarakat). Rawls akhirnya tiba pada ketidakkonsistenan teori keadilannya dengan struktur gender dalam masyarakat dan dengan peran keluarga tradisional.

Dampak penting dari aplikasi feminis terhadap teori Rawls ini terutama datang dari prinsip yang mengharuskan bahwa kesenjangan akan baik dan memiliki manfaat yang besar, tergantung pada jabatan dan posisi yang terbuka untuk semua orang. Ini berarti bahwa jika ada peran atau posisi yang analog dengan peran seseorang saat ini, maka untuk bertahan hidup orang akan melarang setiap hubungan antara peran dan seks. Pada titik ini, gender dengan penunjukan askriptif tidak bisa lagi membentuk bagian yang sah dari struktur sosial, apakah di dalam atau di luar keluarga. Okin lalu menghubungkan kesimpulannya ini dengan persyaratan utama Rawls tentang suatu masyarakat yang adil atau tertata dengan baik, dalam 3 hal yakni:

1. Setelah kebebasan politik dasar, salah satu kebebasan yang paling penting yaitu "kebebasan dari penjajahan". Hal berkaitan dengan kebebasan yang harus dikompromikan dengan asumsi dan harapan adat, pusat dan sistem masyarakat, jenis kelamin. Contohnya perempuan mengambil tanggung jawab yang jauh lebih besar untuk pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak walaupun mereka juga bekerja untuk upah di luar rumah.
2. Penghapusan gender tampaknya penting untuk pemenuhan kriteria Rawls tentang keadilan politik. Karena ia berpendapat bahwa kebebasan politik formal harus didukung oleh orang-orang dalam posisi asali, tetapi bahwa setiap ketidaksetaraan dalam nilai kebebasan ini (misalnya, dampak seperti kemiskinan dan kebodohan) harus dibenarkan oleh perbedaan prinsip.
3. Rawls berpendapat bahwa orang-orang dengan moral yang rasional dalam "posisi asali" akan menempatkan banyak penekanan untuk mengamankan diri atau harga diri.

Okin berkesimpulan bahwa bahwa tidak hanya struktur jenis kelamin saat ini yang tidak sesuai dengan pencapaian keadilan sosial, tetapi juga bahwa

hilangnya gender merupakan prasyarat lengkap untuk pengembangan teori keadilan. Rawls berpendapat bahwa semua orang yang yakin dengan argumen yang sama, akan setuju dengan perjanjian tentang prinsip-prinsip dasar keadilan. Padahal ini tidak berarti bahwa mereka dalam “posisi asali” akan setuju tentang semua isu-isu moral atau perbedaan etika sosial tetapi kesepakatan lengkap akan dicapai pada semua prinsip dasar. Bagi Okin, Sejumlah teori feminis berpendapat dalam beberapa tahun terakhir bahwa dalam struktur gender masyarakat, pengalaman hidup yang berbeda dari perempuan dan laki-laki pada kenyataannya mempengaruhi psikologi masing-masing, cara berpikir dan pola pembangunan moral dalam cara yang signifikan. Bahwa faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perbedaan antara jenis kelamin yang telah menjadi manifestasi subordinasi perempuan harus digantikan oleh lembaga bergender dan adat istiadat.

Rawls sendiri mengatakan Pengasuhan fisik dan terutama psikologis yang baik di awal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan diri atau harga diri. Namun tidak ada pembahasan tentang hal ini dalam pembahasan Rawls selanjutnya. Padahal menurut Okin, aspek-aspek dari teori Rawls seperti prinsip yang berbeda, yang membutuhkan kapasitas yang cukup untuk identitas dengan orang lain, dapat diperkuat dengan mengacu pada konsepsi hubungan antara diri dan orang lain yang tampak dalam masyarakat gender yang lebih didominasi perempuan, tapi yang dalam masyarakat bebas gender menjadi lebih atau kurang merata dibagi dari kedua jenis kelamin. Rawls sendiri mengabaikan gender dalam pemikirannya tentang keadilan.

VI. Keadilan Dari Masa Ke Masa: Menantang Dikotomi Publik Rumah Tangga

Okin mengatakan bahwa politik dan dikotomi public vs domestik adalah untuk menyesatkan dan mengaburkan pola siklus ketidaksetaraan antara pria dan perempuan. *Pertama*, kekuasaan yang selalu dipahami sebagai paradigmatis politik adalah sangat penting dalam kehidupan keluarga. *Kedua*, lingkungan domestik yang diciptakan oleh keputusan politik dan gagasan bahwa negara dapat memilih untuk ikut atau tidak untuk campur tangan dalam kehidupan keluarga tidak masuk akal. *Ketiga*, keluarga bukanlah politik karena itu adalah tempat di

mana semua orang menjadi dirinya sendiri karena melekat pada hakikat gender. *Keempat*, pembagian kerja dalam struktur gender di keluarga, menimbulkan hambatan praktis dan psikologis terhadap perempuan di semua bidang kehidupan lainnya.

VII. Keadilan di bidang terpisah

Okin kemudian membahas pikiran dari Michael Walzer dan Robertho Unger. Lingkup keadilan Michael Walzer berbeda di antara teori-teori kontemporer terutama keadilan pada semua perempuan dan gender. Walzer berbeda dengan Kebanyakan filsuf moral dan politik yang terus mengabaikan isu-isu feminis. Menurutnya keadilan tidak memerlukan distribusi yang sama dari setiap kebaikan sosial dalam lingkup masing-masing. Walzer menampilkan “Kesetaraan kompleks” yakni ia mengajukan sebuah keadilan otonom, dalam arti bahwa ketidaksetaraan yang ada dalam masing-masing orang tidak harus diizinkan untuk menerjemahkan dirinya ke dalam kesenjangan dengan orang lain, dan menciptakan dominasi. Pengaruh uang, misalnya, harus sangat terbatas di bidang politik elektoral. Konsepsi keadilan tergantung pada otonomi manusia dan distribusi lingkungan.

Walzer sendiri mengakui bahwa struktur gender yang melanggar persyaratan untuk sebuah masyarakat yang hanya sesuai dengan standar memisahkan atau persamaan yang kompleks. Okin dengan lebih jauh menyatakan bahwa kasus utama dalam kehidupan sosial adalah dominasi yang merupakan ancaman serius bagi kesetaraan kompleks. Walzer sendiri menurut Okin, menyatakan bahwa dominasi nyata terhadap perempuan adalah dalam keluarga. Padahal keluarga sebagai lingkup hubungan khusus, adalah juga lingkup hubungan pribadi, kehidupan rumah tangga, reproduksi, dan membesarkan anak. Dengan demikian keluarga merupakan fokus distribusi yang sangat penting. Bagi Walzer keadilan dapat dipenuhi hanya jika masyarakat laki-laki setara dengan perempuan (tidak ada dominasi dalam keluarga). Keluarga dapat dianggap sebagai lingkup terpisah hanya sejauh kesetaraan antara jenis kelamin memerintah di dalamnya.

VIII. Penyingkapan Mitos Keluarga Yang Jinak

Okin juga menjelaskan tentang pikiran Robertho Unger. Tujuan mendasar dari teori Robertho Unger yaitu politik dan hukum adalah untuk mengekspos dan memberantas ketegangan antara dedikasi liberal untuk kesetaraan formal hak dan hubungan antara dominasi dengan ketergantungan yang menjadi ciri liberal masyarakat kapitalis modern. Dalam pengetahuan dan politik, Unger berteori dari sudut pandang komunitarian eksplisit. Ia berharap bahwa dengan mengembangkan kemampuan manusia untuk cinta yang setara, simpati politik dan dengan mengubah tempat kerja menjadi komunitas kehidupan atau kelompok organik yang simpati, sehingga akan mampu mendekati penghapusan dualisme liberalisme, terutama individu dan masyarakat. Uniknya, Unger menjelang akhir bukunya, menjabarkan masalah yang melekat dalam teori itu sehingga sangat meyakinkan bahwa ia tampaknya melemahkan teorinya sendiri. Kemajuan Unger terhadap konseptualisasi sebuah visi baru dari struktur sosial terhambat oleh pengabaian tentang gender dan dampaknya terhadap pemikiran liberal dan praktek. Unger juga tidak dapat melihat bahwa jenis cinta dan jenis pekerjaan yang terletak dalam keluarga memiliki potensi besar untuk politik radikal sendiri. Walaupun demikian, baik Walzerr dan Unger menantang adanya dikotomi public vs domestik dan struktur gender, meskipun mereka tidak secara jauh membahasnya.

IX. Pribadi adalah politik

Hal ini merupakan pesan utama dari kritik feminis dari dikotomi publik vs domestik dan merupakan ide inti dari feminism yang paling kontemporer. Klaim awal bahwa pribadi adalah politis datang dari para feminis radikal tahun 1960-an dan 1970-an yang berpendapat bahwa karena keluarga adalah akar dari penindasan perempuan maka harus dihancurkan. Keluarga sama sekali tidak terkait dengan struktur gendernya, sehingga tidak ada harapan kesetaraan bagi perempuan baik dalam keluarga atau lingkup masyarakat. Lingkup pribadi, seksualitas, pekerjaan rumah tangga, perawatan anak dan kehidupan keluarga menjadi fondasi pemikiran politik yang paling feminis. Feminis dari kecenderungan politik yang berbeda dan dalam berbagai disiplin akademik telah

mengungkapkan dan menganalisis beberapa interkoneksi antara peran domestik perempuan dengan ketidaksetaraan dan segregasi di tempat kerja, dan antara sosialisasi dalam keluarga gender dengan aspek psikologis dari penindasan mereka.

Banyak feminis yang menantang dikotomi tradisional dari publik dan domestik. Menantang dikotomi tidak berarti menyangkal kegunaan konsep privasi atau nilai privasi sendiri dalam kehidupan manusia. Juga tidak berarti menyangkal bahwa ada perbedaan yang masuk akal harus dibuat antara wilayah publik dan domestik. Kedua konsep privasi dan keberadaan lingkup pribadi kehidupan di mana otoritas negara adalah sangat terbatas dan sangat penting.

Okin memaparkan 4 kelemahan utama dalam dikotomi antara kehidupan "pribadi" domestik dan publik yakni :

1. Pertama, apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga dan pribadi tidak kebal dari dinamika kekuasaan, yang biasanya dilihat sebagai ciri khusus dari politik.
2. Masalah kedua dengan dikotomi publik vs domestik adalah tentang batas-batas keberadaan dan campur tangan negara dalam kehidupan keluarga. Negara tidak hanya mengurus kehidupan keluarga namun juga mengatur pernikahan.
3. Alasan ketiga adalah tidak valid untuk mengasumsikan dikotomi yang jelas antara lingkup non-politik kehidupan keluarga dan ruang publik. Bahwa kehidupan rumah tangga adalah tempat yang paling awal sosialisasi antara individu baik laki-laki dan perempuan berlangsung.
4. Dikotomi publik vs domestik merusak sistem pembagian kerja dalam keluarga dan menimbulkan masalah psikologis serta hambatan praktis terhadap perempuan dalam bidang-bidang yang lainnya.

Sebagai salah satu analisis feminis terakhir telah didiagnosis bahwa perempuan belum belajar bagaimana menjadi otoritas. Kadang-kadang keberadaan perempuan di ruang publik tidak terlihat atau terdengar. Perempuan terkadang dibungkam dan direndahkan atau dilecehkan secara seksual. Persepsi dikotomi yang tajam antara laki-laki dan perempuan sangat tergantung pada

pandangan masyarakat dari perspektif tradisional laki-laki yang secara diam-diam mengasumsikan sifat-sifat dan peran yang berbeda untuk pria dan perempuan.

X. Kerentanan Yang Disebabkan Oleh Pernikahan

Menurut Okin, sebagian besar teori-teori kontemporer tentang keadilan sosial kurang menyoroti persoalan ketidaksetaraan gender dalam keluarga atau masyarakat. Padahal, isu keadilan merupakan hal yang penting dan fundamental bagi keluarga dan institusi-institusi lainnya dalam masyarakat. Namun yang ia temukan adalah kompleksnya ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan di dalam mayarakat. Inilah yang menjadi perjuangan feminis.

Pernikahan dan keluarga dilihat Okin sebagai institusi-institusi yang tidak adil karena *patriarchal culture*, yang merupakan suatu sistem gender dalam masyarakat, membatasi kesempatan bagi perempuan. Bahkan perempuan rentan menjadi korban eksplorasi dan perlakuan kasar di dalam sistem masyarakat yang sedemikian. Perbedaan distribusi pekerjaan (dibayar dan tidak dibayar), kekuasaan, prestise, kesempatan pengembangan diri, serta keamanan secara fisik dan ekonomi antara pria dan perempuan menunjukkan kenyataan ini.

Persepsi kebanyakan pria dan perempuan tentang pernikahan di saat ini masih melestarikan konsep lama yakni: perempuan yang bekerja dengan menerima nafkah, tetap mempunyai tanggungjawab atau kewajiban mendasar paling tidak 60% di rumah tangganya untuk melayani suami dan anaknya. Baik pria berkarir maupun pria pengangguran merasa pekerjaan rumah tangga bukan tanggungjawabnya sehingga sedikit sekali diantara para pria yang melakukan pekerjaan rumah tangga di rumahnya, termasuk dalam hal mengasuh anak. Bahkan pria berada pada posisi yang dominan dan berkuasa untuk menolak permohonanistrinya. Okin mengutip pandangan Blood dan Wolfe tentang sumber-sumber yang mempengaruhi siapa yang berkuasa dalam pernikahan, antara lain: pendapatan, kesuksesan dan prestise.

Dengan kata lain, lingkaran mudah diserangnya atau mudah terlukanya perempuan bermula pada penikahan, dimana pernikahan memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan dan pilihan hidup perempuan ketimbang pria.

Okin sepandapat dengan Kathlen Gerson dimana perempuan diperhadapkan pada pilihan-pilihan yang bertentangan antara rumah tangga dan tanggungjawabnya sebagai ibu dengan karir. Hanya sedikit perempuan terpelajar yang tetap berkarir setelah menikah. Apalagi bagi perempuan korban perceraian, rentan terhadap ketidakadilan ini. Di samping bertanggungjawab terhadap hidupnya sendiri, ia juga menanggung beban hidup anak-anaknya.

Demikian juga dengan pembatasan pencapaian perempuan di dunia pendidikan berimbang terhadap kesempatannya di dunia pekerjaan. Umumnya perempuan bersekolah dan berprofesi sebagai sekretaris, guru dan perawat, namun jarang mendapat pekerjaan sebagai teknisi atau pekerjaan penuh waktu lainnya. Hal ini berpengaruh terhadap nafkah yang diterimanya dan prospek ke depan. Rata-rata nafkah paling tinggi dari perempuan lulusan perguruan tinggi di bawah rata-rata nafkah pria lulusan diploma. Kemudian rata-rata nafkah perempuan kulit hitam lulusan perguruan tinggi lebih rendah dibandingkan nafkah pria kulit putih yang hanyalah lulusan sekolah dasar.

XI. Kesimpulan: Menuju Keadilan Humanis

Menurut Okin, kehidupan keluarga di dalam masyarakat tidak adil, baik bagi perempuan maupun anak-anak. Berbeda dengan berbagai teori keadilan kontemporer lainnya yang mengabaikan perempuan dan gender, Okin mengungkap fakta bahwa selama ini ternyata dalam masyarakat telah menumbuhkembangkan sebuah masyarakat yang dibangun berdasarkan pembedaan gender. Pembedaan gender atau jenis kelamin dalam keluarga yang masih berlaku hingga sekarang ini sebenarnya merupakan suatu pandangan tradisional yang belum dikonstruksi ulang oleh masyarakat. Belum lagi terdapat kenyataan lainnya di dalam masyarakat, dimana hampir setengah dari pernikahan berakhiran dengan perceraian. Alasan-alasan inilah yang mendorong agar keluarga menjadi sebuah institusi yang adil dalam masyarakat.

Okin menyarankan bahwa solusi yang adil untuk masalah kerentanan *urgens* yang dialami oleh perempuan dan anak-anak harus mendorong dan memfasilitasi pembagian yang sama (kesetaraan) antara pria dan perempuan

dalam pekerjaan (dengan dan tanpa nafkah, produksi dan reproduksi, peran dalam keluarga/kehidupan domestik). Sebuah keadilan masa depan adalah menjadi satu ***tanpa gender***, meskipun hal ini mustahil. Keadilan harus dimulai dengan kesamaan posisi dan kesempatan bagi siapapun. Dengan kata lain, masyarakat keluar dari konsep tradisional.

Untuk mencapai demokrasi yang ideal, dunia sosial membutuhkan perubahan-perubahan besar, terutama di dalam berbagai institusi yang ada di dalamnya. *Kebijakan-kebijakan publik* harus menghargai pandangan-pandangan dan pilihan-pilihan masyarakat. Proteksi khusus harus dibuat melalui reformasi kebijakan-kebijakan hukum dan publik, bahkan hukum keluarga untuk menjamin keadilan pembagian kerja dalam masyarakat tanpa berdasarkan gender. Hukum, kewajiban dan hak dibuat berdasarkan perbedaan fungsi atau peran bukan gender untuk menanggulangi kerentanan kekerasan yang dialami oleh perempuan. Proteksi pada level internasional juga perlu dilakukan dengan membuat kebijakan-kebijakan asing tentang penggunaan senjata dan perang yang menentukan masa depan keluarga dan anak-anak.

Selain itu, perlu pula memiliki asumsi yang benar secara substansial dimana perempuan dan pria adalah sama-sama orang tua bagi anak-anak mereka dan mempunyai tanggungjawab yang sama untuk membesarkan anak-anak mereka tanpa dibayar serta untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Untuk mereka yang mempunyai masalah kesehatan (kondisi yang khusus karena hamil dan melahirkan) perlu mendapat dispensasi atau keleksibelan dalam bekerja hingga anaknya berusia 7 tahun.

Implementasi wajah baru dari politik gender melalui dunia pendidikan formal di sekolah juga menjadi penting bagi Okin untuk mengajarkan anak-anak sejak dini tentang kehidupan yang baik tanpa gender, pembedaan, ketidakpastian dalam pernikahan, dan diskriminasi dalam pekerjaan. Pengajaran tentang kontrasepsi dan seks juga harus diberikan orang tua untuk mengurangi kehamilan yang tidak diinginkan. Kemudian biaya hidup untuk anak-anak ini disubsidi agar mereka tidak menjadi korban kemiskinan.

Menurut Okin, konsep Rawlsian dan Walzer tentang keadilan berkaitan dengan gender kurang memadai. Rawlsian memang menghargai pernikahan, peran orang tua, tanggungjawab domestik lainnya dan pernikahan. Namun pandangan ini belum mencakup aspek-aspek kehidupan sosial lainnya, misalnya bagaimana tempat kerja dan sekolah mempengaruhi hubungan antara pria, perempuan dan anak-anak. Sementara Walzer menganggap bahwa ketidakadilan pada sebuah bidang kehidupan tidak mempengaruhi bidang kehidupan lainnya, Okin berpendapat sebaliknya bahwa proteksi terhadap pribadi terutama perempuan dalam sebuah rumah tangga yang mana di dalamnya terdapat ketidakadilan merupakan proteksi yang kuat baginya juga di bidang kehidupan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chodorow, Nancy., 1978

The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender, (Berkeley: University of California Press)

Okin, Susan Moller. 1989

Justice, Gender, And The Famil, (Ameerica: Basic Books A Division of Harper Collins Publishers)

Rawls, John., 1971

A Theory of Justice, (Cambridge: Harvard University Press)

Thorne, Barrie and Yalom, Marilyn, eds. 1982

Rethinking the Family: Some Feminist Questions, (New York:Longman)

Unger, Roberto Mangabeira., 1975

Knowledge and Politice, (New York: the Free Press)